

PAULUS HARIYONO (EDITOR)

MENDONGKRAK KUALITAS PENDIDIKAN

- Sepintas Pendidikan di Indonesia
- Sistem Pendidikan di Negeri Belanda
- Demokratisasi Pendidikan, Mungkinkah ?
- Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Paul Suparno
Anita Lie
Darmaningtyas
Tukiman Taruno
Conny R. Semiawan
St. Kartono
Eric Rumondar
Slamet Sutrisno
dkk

MUTIARA
WACANA



Drs. Paulus Hariyono, MT (editor)

**MENDONGKRAK
KUALITAS
PENDIDIKAN**

April 2008

**Penerbit
Mutiara Wacana**



**MENDONGKRAK
KUALITAS PENDIDIKAN**

Drs. Paulus Hariyono, MT (editor)

Karikatur: Erik

Diterbitkan
oleh Penerbit Mutiara Wacana
Sronдол Bumi Indah K-3
Semarang 50269

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak
Buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan
cara apa pun juga, baik secara mekanis maupun elektronik,
termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis
dari penerbit.

ISBN 979-15337-1-7

**Bangsa yang besar
adalah bangsa yang arif bijaksana**

KATA PENGANTAR

Sudah tidak kepalang tanggung bila kita saat ini menatap masa depan dengan lebih cermat. Kejelian dalam memprediksi persoalan masa depan merupakan persoalan yang sangat penting, karena bila prediksi meleset kegagalan dan keterpurukanlah yang akan diperoleh, ibarat dokter salah mendiagnose pasien. Bila ini terjadi tidak akan ada orang yang akan membantu kita. Sejarah telah membuktikan orang yang mampu menolong kita dari keterpurukan adalah diri kita sendiri. Karena itu "hidup jangan dipermainkan, dan 'permainan' jangan dihidup-hidupkan".

Keterpurukan bangsa saat ini adalah masalah ketidakefektifan untuk mengetahui dan mengimplementasikan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat dan rakyat banyak saat ini, tetapi seakan-akan mereka telah mengetahui apa yang menjadi kebutuhan mendesak saat ini. Sementara kritik dan saran berlangsung di sana sini. Gejala ini menunjukkan bahwa pada hakekatnya bangsa ini masih belum mampu berdialog secara arif yang ujung-ujungnya terdapat pihak yang dikorbankan begitu saja. Dengan kata lain bangsa ini belum bergulat dengan demokrasi yang memiliki makna ringkas "dari rakyat untuk rakyat". Pemilu 2004 dielu-elukan sebagai sistim yang paling demokratis yang pernah dilakukan di Republik ini. Tetapi demokrasi tidak cukup dengan pemilu saja, masih ada ajang-ajang lain yang perlu diketengahkan prinsip demokratisnya.

Frans Magnis Suseno (2007) dalam sebuah seminar nasional di Semarang menyebutkan, peran politik terpenting saat ini untuk nilai-nilai kemanusiaan antara lain adalah: 1) persoalan demokrasi; 2) persoalan hak azasi manusia; 3) komitmen pada keadilan sosial; dan 4) keagamaan yang terbuka yang menunjang kebersamaan dalam pluralitas. Selanjutnya dikatakan, untuk mengatasi perlu dilakukan diskusi dan dialog di antara berbagai pihak.

Dengan demikian tersirat pengertian, berbagai pihak masih perlu saling introspeksi untuk melakukan komunikasi dan diskusi bila hendak menegakkan demokrasi serta nilai-nilai yang lain. Di bidang pendidikan diperlukan komunikasi dan diskusi antara pemimpin dan rakyat; sekolah, guru dan murid; dosen dan mahasiswa; dinas, yayasan dan kepala sekolah (perguruan tinggi); dan lain sebagainya.

Persoalan komunikasi dan diskusi di antara berbagai pihak dalam buku ini akan dibahas pada bagian pertama di bawah judul **Sistem Pendidikan yang Demokratis**. Dr. Paul Suparno telah mengamati diantara berbagai pihak komunikasi dan diskusi belum berlangsung dengan baik, baik di kelas, di sekolah, di tingkat yayasan, dinas dan tingkat nasional. Bila demikian, dapat ditebak akan banyak dijumpai kebijakan-kebijakan yang tidak mengena sasaran. Hal ini terbukti dengan ulasan yang diberikan oleh Anita Lie, Darmaningtyas, dan Tukiman Taruno. Kebijakan-kebijakan yang pernah lewat dalam buku ini paling tidak dapat dipetik suatu pelajaran.

Sebagai pembanding, pada bagian ini diketengahkan Sistem Pendidikan di Negeri Belanda oleh Eric Rumondor. Hal yang menarik dari sistem pendidikan di Belanda adalah bahwa sistem dibuat sedemikian rupa sehingga tampak luwes. Bahkan orang yang bersekolah di bidang kejuruan pada saat tertentu dapat melanjutkan sekolah pada bidang keilmuan (teori), sehingga mampu meraih gelar doktor. Inti pendidikan di sana adalah bagaimana memecahkan persoalan (hidup), bukan bagaimana mencari ijazah (maksudnya: melulu ijazah, tidak berkeinginan memetik ilmu pengetahuan) dan kemudian jabatan serta materi.

Seorang rekan yang telah lama bermukim di Belanda menuturkan kepada penulis, "Di Belanda orang mencoba menikmati hidup, asal orang bisa makan dan kebutuhan dapat dipenuhi secara cukup, maka sudah cukup bagi mereka (ini lebih kejawen, *urip sakmadya*, dibandingkan orang Indonesia yang telah materialistis, terlebih dengan cara korupsi). Orang bebas menentukan dirinya sendiri, sebagai misal bila orang ingin menyelesaikan studi sarjananya hingga 6 tahun tidak masalah, asalkan dengan alasan yang dapat diterima, dan orang lain harus menghargai keinginan itu".

Kemampuan seseorang diukur berdasarkan kemampuannya dalam memecahkan persoalan dan permasalahan yang diajukan. Seorang rekan yang menyelesaikan doktornya di Belanda (S2 di Belanda juga) bercerita, ketika lulus ujian doktor rekan itu diminta melengkapi bukti-bukti kelulusan semasa S2, dan setelah lulus ujian doktor pihak universitas baru mengetahui bahwa ternyata dirinya sewaktu menyelesaikan S2 lulus dengan predikat *cum laude*. Ini

terjadi karena penyelenggara program tidak terlalu *ribet* dengan latar belakang seseorang, tetapi kemampuannya yang diuji.

Status sosial dan ekonomi bukan merupakan cita-cita seperti yang banyak dikejar-kejar oleh masyarakat Indonesia dan juga Amerika yang tampaknya sama-sama memiliki perilaku hedonisme, imbuhnya. Karena itu tidak heran bila seorang menteri keuangan di Belanda berangkat ke kantor dengan mengendarai sepeda, selain memang negeri Belanda dikenal sebagai "negeri sepeda" (dan juga beberapa kota di Eropa) karena tiap rumah tangga rata-rata memiliki minimal dua sepeda sebagai sarana transportasi.

Pada masa Orde Baru, dalam berbagai kesempatan, terlebih dalam penataran P4, orang Barat dilecehkan sebagai memiliki perilaku individualistik dengan konotasi negatif. Memang sepintas demikian, tetapi semangat individualistik di negara Barat itu sebenarnya adalah kemandirian, bukan egoistis. Semoga saja penangkapan yang keliru ini tidak ditiru beberapa rekan-rekan di Indonesia di kota-kota besar (bahkan sikap egois ini sekarang telah merambat di desa-desa juga). Bila orang Barat menolong dapat tanpa pamrih, tetapi kini di Indonesia orang serba pamrih, terlebih di kota besar. Tipu muslihat terjadi di sana sini. Bila tidak siap menipu, orang harus siap ditipu. Istilah Jawanya (Jayabaya), *jaman edan*, *yen ora edan ora keduman* (jaman gila-gilaan bila tidak gila-gilaan tidak kebagian).

Nilai-nilai di Indonesia dapat dikatakan sedang *chaos*, nilai-nilai Pancasila sudah luntur, nilai-nilai tradisional demikian pula, sementara nilai-nilai modern belum terhayati. Dalam situasi demikian, orang mengalami kebingungan bagai di persimpangan jalan. Akibatnya seperti yang dikatakan Darmaningtyas, kebijakan tentang pendidikan misalnya, tidak karu-karuan, awut-awutan (semrawut), tidak jelas sosok dan arahnya, hendak dibawa ke mana. Demikian juga manusia Indonesia tidak jelas sosoknya, mau meninggalkan tradisi, tetapi terhenyak ketika lagu *Rasa Sayange* dan *Reog Ponorogo* diserobot tetangga. Sementara dalam melakoni nilai-nilai modern terseok-seok.

Van Peeursen melihat tahap alam pemikiran manusia dimulai dengan alam pemikiran 1) mitis; 2) ontologis, dan kemudian 3) fungsionalisme. Alam pemikiran mitis menonjol dialami bangsa Indonesia pada masa lalu sebelum abad pertengahan (bukan berarti

saat ini tidak ada). Masa ontologis tidak pernah dialami bangsa Indonesia, karena saat itu bangsa Indonesia dalam masa penjajahan Belanda. Sedangkan di Barat masa ontologis dialami oleh masyarakatnya. Pada masa ini banyak dipelajari hakekat segala sesuatu dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, sosial maupun politik. Di bidang iptek banyak melahirkan temuan-temuan teknologi yang menjadi cikal bakal industrialisasi, modernisasi, dan kelak melahirkan alam berpikir fungsionalisme. Di bidang sosial-politik banyak lahir berbagai paham dan pemikiran tentang persoalan kemasyarakatan, sehingga menghasilkan paham individualisme, liberalisme, demokrasi, sosialisme, komunisme, dan lain-lain.

Di Indonesia alam berpikir ini meloncat dari alam berpikir mitis langsung ke fungsionalisme, tanpa dialami masa ontologis. Karena itu pada era modern ini bangsa Indonesia masih rancu dalam memahami hakekat segala sesuatu, sehingga banyak terjadi salah kaprah di era modern ini. Bila terdapat banyak salah kaprah begini, maka segala sesuatunya menjadi amburadul.

Sebagai contoh, pendidikan pada hakekatnya adalah proses liberalisasi, yaitu proses untuk membebaskan persoalan hidup manusia secara nyata, bukan sekedar melulu mencari ijazah, dan ijazah untuk mencari status, gengsi, pekerjaan yang bersih-bersih (*white collar*) dan gaji yang tinggi (...ini sih liberalisasi untuk diri sendiri..., bukan liberalisasi untuk masyarakat dan bangsa). Akibatnya banyak orang mencari pekerjaan dengan tujuan untuk menumpuk materi, bukan untuk memecahkan persoalan hidup (masyarakat, bangsa dan negara).

Dalam proses belajar mengajar, Slamet Sutrisno mengatakan, saat ini guru sebagai transformator ilmu pengetahuan menyerupai kongsi ilmu (mengumpulkan ilmu pengetahuan, kemudian "dilemparkan" kepada murid). Seharusnya bukan itu yang terjadi, melainkan mengajarkan cara berpikir untuk memecahkan suatu masalah. Salah kaprah semacam ini akan banyak dibahas dalam bagian kedua buku ini di bawah judul **Nilai-Nilai Pendukung**.

Generasi kanak-kanak sekarang mengalami era yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka lahir berselimutkan globalisasi dan informasi. Konon sejak dalam kandungan jabang bayi telah mampu menyerap psikis di sekelilingnya. Bila dibina dengan baik, sampai usia 6 tahun sel otak anak-anak mampu berkembang pesat;

sampai usia 10 tahun sel otak anak-anak berkembang secara cukup. Perkembangan sel-sel otak ini melahirkan kemampuan menyerap informasi. Setelah usia itu perkembangan sel-sel otak tidak sepesat sebelumnya, bahkan bila tidak dirangsang sel-sel otak akan mati yang berarti suatu kemunduran dalam menyerap informasi dan belajar. Karena itu sampai anak usia 4-6 tahun sering disebut sebagai usia emas (*golden age*) yang membutuhkan bimbingan dan didikan secara khusus. **Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)** begitu orang sekarang menyebutnya, akan diulas oleh beberapa penulis yang pakar di bidangnya di bagian tiga buku ini.

Tentu buku ini tidak terlalu sempurna, karena sedemikian banyak persoalan pendidikan di negeri ini dan tentu keterbatasan para penulis untuk menjangkau semua persoalan itu. Namun dapat diyakini, para penulis buku ini memiliki secercah harapan yang dituangkan dalam tulisan-tulisannya, semoga ada perbaikan dalam pendidikan kita menuju sesuatu yang kita dambakan. Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi kemajuan pendidikan dan bangsa Indonesia.

Semarang, April 2008
Editor,

Paulus Hariyono

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	xi

BAGIAN PERTAMA PANORAMA PENDIDIKAN DI INDONESIA

Bab 1. Demokratisasi Pendidikan, Mungkinkah ? <i>Dr. Paul Suparno, Universitas Sanata Dharma</i>	3
Bab 2. Peran Publik dan Pemerintah dalam Memenuhi Hak Anak atas Pendidikan <i>Anita Lie, Ed.D</i> <i>Universitas Widya Manggala, Surabaya</i>	25
Bab 3. Dari Ujian Negara sampai Pelecehan di Warung Kopi ① <i>Dr. J.C. Tukiman Taruno, Konsultan UNICEF</i>	42
Bab 4. Pendidikan Nasional: Globalisasi versus Formalisasi ① <i>Darmaningtyas, Pengamat Pendidikan</i>	58
Bab 5. Yang Serba Mungkin Dalam Profesi Guru ② <i>Darmaningtyas, Pengamat Pendidikan</i>	78
Bab 6. Sistem Pendidikan Dasar dan Lanjutan di Negeri Belanda <i>Eric Rumondor, Technical University Delft,</i> <i>Netherland</i>	90

BAGIAN KEDUA NILAI-NILAI PENDUKUNG

- Bab 7. Makna, Hakekat, dan Proses Pendidikan
Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo,
Universitas Negeri Semarang..... 109
- Bab 8. Salah Kaprah Pada Guru
Slamet Sutrisno, Universitas Gadjah Mada 132
- Bab 9. Mendidik di Tengah Arus Jaman
St. Kartono,
guru SMA Kolese de Britto, Yogyakarta 141
- Bab 10. Kualitas Bangsa dan Pendidikan
Drs. Paulus Hariyono, MT, Unika Soegijapranata ... 151
- Bab 11. Bangsa Indonesia sebagai Bangsa Berisiko
Prof. Dr. Mulyono Abdurrahman,
Universitas Negeri Jakarta 174
- Bab 12. Pendidikan Moral di Sekolah Dasar
① *Dr. St Soejanto Sandjaja, Unika Soegijapranata* 190

BAGIAN KETIGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

- Bab 13. Menggali Potensi Anak Berbakat
Prof. Dr. Conny R. Semiawan,
Universitas Negeri Jakarta 199
- Bab 14. Mengenali Anak Cerdas Istimewa
Dr. Endang Widyorini, Unika Soegijapranata 216
- Bab 15. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini
Melalui Kegiatan Bermain
Juliani Siantayani, MPd.

<i>Direktur Sekolah Bukit Aksara, Semarang</i>	224
Bab 16. Perkembangan dan Pembelajaran Anak Usia Dini	
② <i>Dr. St Soejento Sandjaja, Msi,</i> <i>Unika Soegijaprana</i>	242
Bab 17. Mengajar dengan Metode PAKEM	
② <i>Dr. Tukiman Taruno, konsultan UNICEF</i>	250
Bab 18. Sekilas Pengalaman Pekerja Sukarela di Sekolah Dasar di Negeri Belanda <i>Yvonne S. Mulyati, pekerja sukarela</i> <i>di Sekolah Dasar dengan metode Freinet,</i> <i>Belanda</i>	257

DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB 14

MENGENALI ANAK CERDAS ISTIMEWA

Dr. Endang Widyorini
Unika Soegijapranata, Semarang

- Dikerjakan dengan baik adalah lebih baik daripada
dikatakan dengan baik (Anonim)-

"Bu..beberapa hari ini anakku tidak mau sekolah... Sudah saya bujuk-bujuk, tapi ia tetap keukeuh tidak mau berangkat ke sekolah. Apa yang harus saya lakukan?" Demikian cerita awal seorang ibu (Doni adalah seorang anak berusia tujuh tahun, kelas dua SD). Lebih lanjut si ibu cerita kalau sebenarnya problem anak berawal dari kejadian beberapa hari yang lalu ada pelajaran bahasa Inggris yang kosong di kelas satu. Doni menawarkan bila minggu depan guru bahasa Inggris masih sakit ia yang akan mengajar kelas satu. Guru yang ditemui saat itu mengatakan 'ya'. Seminggu kemudian benar guru bahasa Inggris belum bisa mengajar. Tapi ia tidak diijinkan mengajar oleh pihak sekolah (...tentu saja), Doni sangat kecewa ia merasa diperlakukan tidak adil.... ia sudah mempersiapkan diri baik-baik dan ia merasa sanggup mengajar dengan baik.

Kutipan di atas adalah satu dari bermacam problem yang ditemui pada anak berbakat atau cerdas istimewa. Banyak anggapan karena mereka berkemampuan tinggi, maka mereka akan berkembang secara baik dengan sendirinya. Mempunyai anak cerdas pasti dambaan orangtua dan guru. Gambaran anak cerdas adalah anak yang nilainya bagus, mudah diatur (karena dengan kepandaiannya, mestinya anak mengerti mana yang benar dan salah). Padahal sesungguhnya tidak demikian. Kekhasan dari karakteristik sebagai anak yang berkemampuan tinggi mempunyai kerentanan untuk mempunyai beberapa masalah. Mereka sering mempunyai cara berpikir, dan ide yang kurang bisa diterima oleh sekelilingnya.

Webb (1993) menyatakan bahwa kecepatan berpikir dan energi mereka yang tinggi menyebabkan mereka cenderung memiliki problem cepat bosan di kelas, tidak suka dengan teman sebaya karena merasa

tidak sesuai dengannya. Kemandirian mereka menyebabkan mereka menyukai sendirian dan non-konformis, dsb. Tak jarang dari mereka, bukan dikenal sebagai anak cerdas istimewa, melainkan sebagai anak nakal, atau anak yang hiperaktif.

Ini yang seringkali menimbulkan kesalahan perlakuan. Mungkin kita sebagai orangtua jadi sering marah dan menghukumnya. Dan memberinya label "anak bandel", "anak sulit diatur", "anak *trouble maker*" atau mungkin label yang lebih kasar. Oleh karena itu keberadaan anak cerdas istimewa atau berbakat perlu dikenali sejak dini, sehingga pengasuhan orangtua bisa lebih tepat.

A. IDENTIFIKASI ANAK CERDAS ISTIMEWA

Siapakah anak yang dikatakan cerdas istimewa? Anak cerdas istimewa merupakan padan kata dari kata *gifted* atau *talented*. Dulu lebih dikenal dengan istilah anak berbakat, namun sekarang pemerintah Indonesia menggunakan istilah anak cerdas istimewa. Istilah ini menggambarkan seseorang yang mempunyai potensi tinggi untuk memperlihatkan suatu tingkat prestasi yang sangat baik pada satu atau beberapa bidang tertentu. Anak cerdas istimewa lebih mengarah pada anak berbakat pada bidang intelektual atau akademik.

Seringkali orangtua maupun guru tidak mengenalinya sebagai anak cerdas istimewa, karena ia tidak menunjukkan keberbakatannya, prestasinya tidak cemerlang sebagaimana potensi yang dimilikinya, terutama bila anak cerdas istimewa tinggal di lingkungan yang tidak memberikan stimulasi yang tepat, sehingga ia tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Lalu bagaimanakah cara kita mengenali anak cerdas istimewa. Bahkan beberapa karakteristik yang khas sebagai anak cerdas istimewa, seperti banyak bertanya (dengan pertanyaan mengapa-bagaimana), suka "menjelajah" lingkungan, atau punya ide yang tidak lazim, menyebabkan ia dianggap sebagai anak nakal, atau merepotkan, karena itu tak jarang dari mereka mendapat banyak hukuman oleh orang-orang di sekelilingnya termasuk orangtua dan guru. Akhirnya yang tampak berkembang adalah kenakalannya bukan keberbakatannya.

Bisakah orangtua mengidentifikasi atau mengenali mereka sejak dini? Tentu saja bisa, namun perlu kecermatan, untuk bisa mengenalnya, tapi ini bukan hal yang sulit dilakukan. Amati mereka

bila perlu catatlah semua perkembangan anak dari lahir, usia berapa anak bisa tengkurap, bisa mengeluarkan kata-kata yang ada artinya, amati pula minat dan kebiasaannya. Kemudian bandingkan dengan anak-anak seusia mereka. Bila perkembangan mereka melaju lebih cepat dari anak seusianya, maka langkah berikutnya orangtua bisa berkonsultasi dengan psikolog.

Mengenali keberbakatan seorang anak memerlukan kepekaan orangtua, atau guru, karena perkembangan anak cerdas istimewa seringkali mengalami ketidaksinkronan dalam berkembang atau biasa disebut *asynchronic/dissynchronic development* (Silverman, 1998). Mengapa hal ini dapat terjadi? Karena heterogenitas dari aspek-aspek perkembangan itu sendiri. Artinya ada seorang anak cerdas istimewa yang di awal perkembangan sangat aktif, tetapi ia mengalami keterlambatan bicara. Kemampuan yang menonjol pada anak ini adalah kemampuan mengamati semua yang ada di sekitarnya, semua yang dia lihat dia ingat dan dia pelajari dengan baik. Anak seperti ini sering disebut sebagai *gifted child with spatial visual learner*. Sementara ada anak cerdas istimewa yang sangat pandai bicara, kemampuan menyusun kalimat bagus dan kosa katanya banyak.

Biasanya anak cerdas istimewa ditunjukkan oleh skor IQ yang tinggi (di atas 130). Namun ternyata tidak sekedar IQ untuk bisa menunjukkan kecerdasannya, perlu kreativitas dan aspek-aspek kepribadian, seperti komitmennya pada tugas atau motivasi. Seringkali orangtua maupun guru tidak mengenalinya sebagai anak berbakat, karena ia tidak menunjukkan keberbakatannya, prestasinya tidak cemerlang sebagaimana potensi yang dimilikinya, terutama bila anak berbakat tinggal di lingkungan yang tidak memberikan stimulasi yang tepat, sehingga ia tidak punya kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Jadi bisa dikatakan bahwa mengenali anak berbakat tidak bisa mengabaikan pengamatan terhadap beberapa karakteristik mereka yang unik. Secara umum ada beberapa hal yang merupakan ciri khas dari mereka, antara lain :

1. Mampu membaca sebelum masuk sekolah.
2. Perkembangan bahasa lebih cepat, perbendaharaan kata lebih banyak.
3. Suka mencari tahu jawaban dari 'bagaimana' dan 'mengapa' tentang sesuatu hal.
4. Mampu bekerja mandiri sejak kecil, dan melakukan pemusatan

perhatian yang baik.

5. Mempunyai minat yang luas, bervariasi dan mendalam.
6. Mempunyai energi tinggi, membutuhkan waktu lebih pendek untuk tidur.
7. Berhubungan baik terhadap orangtua, guru, dan orang dewasa lain.
8. Suka mempelajari sesuatu yang baru.
9. Mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik dan efisien.

Sedangkan ciri-ciri anak kreatif adalah:

1. Mampu berpikir lancar dan luwes terhadap suatu kemungkinan atau alternatif suatu pemecahan masalah.
2. Mereka berpikir original, selalu mencari sesuatu yang baru, tidak lazim, dan mampu mengkombinasikan beberapa informasi.
3. Mereka dapat berpikir yang runtut, langkah demi langkah.
4. Mereka seringkali menyadari impulsivitas, irasionalitas, serta sensitivitas yang ia miliki.
5. Mereka suka memainkan daya fantasinya
6. Mereka banyak ide, dan sering tidak setuju dengan statement anak lain.

B. FAKTOR YANG BERPENGARUH

Sering orangtua bertanya bisakah membuat anak kita supaya menjadi anak dengan kecerdasan yang istimewa? Anak *gifted* atau anak cerdas istimewa tidak bisa dibentuk. Selain nutrisi dan kesehatan, faktor bawaan adalah faktor penting yang memunculkan kecerdasan istimewa. Hanya untuk mengoptimalkannya perlu faktor-faktor pendukung. Seperti dikatakan Monks (1994) dalam teorinya yang disebut *The Multifactor Model* dikatakan bahwa kecerdasan istimewa akan berkembang optimal bila ada dukungan dari orangtua, sekolah, dan teman sebaya (masyarakat). Kurt Heller (2001) dalam teorinya *The Munich Model of Giftedness*, menjelaskan bahwa berkembangnya kecerdasan dipengaruhi banyak hal termasuk motivasi berprestasi anak, iklim dalam kelas dan proses belajar, dan suasana dalam keluarga.

Dari penelitian yang pernah dilakukan, kecerdasan istimewa banyak dimiliki oleh anak tunggal, atau anak sulung. Lebih banyak pada anak laki-laki atau perempuan? Ternyata jumlahnya seimbang,

menonton film, semisal "Teletubbies". Perkembangan yang nampak seperti "kembali ke belakang" ini merupakan akibat pada masa sebelumnya minat dan perhatian dia terfokuskan pada hal-hal jauh ke depan. Ini mengherankan orang di sekelilingnya karena ada satu kecenderungan atau anggapan karena perkembangan berpikirnya yang luar biasa maka ia juga tidak boleh bertindak *childish*. Hal ini adalah salah karena anak cerdas istimewa perlu diberi kesempatan untuk menikmati masa kanak-kanaknya dengan cara yang mereka pilih sendiri.

8. Anak-anak cerdas istimewa hampir selalu butuh bantuan sejak usia dini untuk mengatur terlalu tingginya standard atau sifat perfectionist terhadap diri sendiri. Orangtua juga perlu membantu mereka menentukan aktivitas yang diminatinya. Karena kebiasaan menetapkan standard keberhasilan yang tinggi dan keinginan untuk selalu *perfect* pada pekerjaannya menyebabkan mereka frustrasi, depresi dan tidak bahagia, terutama bila ada anggapan bahwa ia hanya akan diterima oleh orangtua, guru, atau orang di sekelilingnya bila mencapai prestasi tinggi.

E. BAGAIMANA PEMBINAANNYA?

Pada umumnya anak cerdas istimewa mendapatkan keuntungan bila berada di kelas dengan teman yang setara kemampuannya (*intellectually peer group*). Pendidikan yang tepat, sebaiknya program pendidikan dirancang sesuai dengan kemampuan anak. Guru berespon yang baik terhadap kebutuhan anak. Keterbukaan, suasana yang fleksibel, pemberian kesempatan untuk memilih, mandiri, dan kreatif, adalah lingkungan yang paling tepat bagi mereka (Silverman & Leviton, 1991). Pendidikan untuk anak cerdas istimewa membutuhkan diferensiasi kurikulum, secara umum menurut Davis & Rimm (1998) mereka dapat mengambil tiga jalur: a) pengayaan (*enrichment*), b) pendalaman (*extension*), dan c) percepatan (*acceleration*).

Pemerintah Indonesia, telah beberapa kali mencoba program pendidikan khusus untuk anak cerdas istimewa, seperti kelas unggulan dan sebagainya, namun kurang berkembang baik. Saat ini pemerintah menerapkan program akselerasi, yaitu suatu program percepatan untuk anak cerdas istimewa, misalnya untuk menyelesaikan sekolah menengah pertama (SMP) seharusnya tiga tahun, dalam program akselerasi mereka menyelesaikannya dalam waktu dua tahun. Namun

untuk saat ini pemerintah mengembangkan beberapa program untuk anak cerdas istimewa, selain akselerasi, antara lain *early entry*, *grade skipping*, atau akselerasi subjek, pengayaan (*enrichment*), atau pendalaman (*extention*).

Program pengayaan perlu dipikirkan bagi anak cerdas istimewa agar ia mendapatkan pemenuhan akan pelajaran yang lebih sesuai dengan kemampuannya, terutama bagi anak yang cerdas istimewa pada satu atau dua bidang studi, nampaknya program tersebut lebih tepat, daripada akselerasi. Feldhusen (1992) menyatakan program akselerasi akan baik dampaknya bila seorang anak bersikap positif untuk masuk percepatan (akselerasi/lompat kelas). Dengan demikian ia akan melakukan penyesuaian sosial yang bagus.

Pelaksanaan pendidikan khusus untuk anak cerdas istimewa di Indonesia seringkali masih terhambat oleh hal-hal seperti keterbatasan sarana prasarana, sehingga optimalisasi anak cerdas istimewa yang orangtuanya kurang mampu secara ekonomi masih relatif kurang. Selain itu juga kurang pemahaman orangtua dan guru mengenai karakteristik anak cerdas istimewa, sehingga kurang mampu memenuhi kebutuhan (*needs*) anak cerdas istimewa. Faktor lain yang nampak cukup menonjol adalah kompetensi atau sumber daya guru yang memadai untuk mengajar anak cerdas istimewa.

E. PENUTUP

Mengingat bahwa anak cerdas istimewa merupakan suatu generasi penerus yang berpotensi tinggi, yang diharapkan kelak mereka bisa menghasilkan karya yang gemilang, maka tidak perlu ditanggapi orangtua dengan emosional, sehingga orang tua menjadi cemas dan ambisius. Namun sebaiknya kita pahami karakteristiknya, apa yang menjadi kebutuhan-kebutuhan kognisi, emosi, dan sosial. Pilihlah sekolah yang tepat untuk pendidikannya. Bacalah artikel-artikel mengenai anak-anak cerdas istimewa, bila perlu konsultasi pada ahlinya. Dengan pengasuhan yang tepat, memberi dukungan, tanpa banyak menuntut, maka diharapkan anak akan berkembang optimal, selaras, dan yang penting mereka bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

BAB 1

- Davis, Edward. 2006. *Lessons for tomorrow*. Northport, Michigan: Orgone Press.
- Freire, P. 1970. *Paedagogy of the Opreseed*. New York: Herder & Herder.
- Wood, George. 1998. Democracy and the Curriculum, pg 177-198. Dalam Beyer & Apple. *The Curriculum, Problems, Politics, and Possibility*. NY: State Uni of NY Press.

BAB 2

- Embree, Edwin, dkk. 1934. *Island Indonesia Goes to School*. University of Chicago Press.
- Hidayat, Nur. "Alokasi 20 Persen Anggaran Pendidikan dalam APBD: Jauh Panggang dari Api." Jawa Pos Institute pro Otonomi.
- Kozol, Jonathan. 1991. *Savage Inequalities*. New York: Crown Publishers.
- Lie, Anita. 5 Agustus 2004 "Menuntut Tanggung Jawab Negara atas Pendidikan." Jakarta: *Kompas*.
- Lie, Anita. 2004. "Pendidikan dalam Dinamika Globalisasi" Tonny Widiastono (ed). *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Mestoko, Sumarsono, dkk. 1986. *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Priyono, B. Herry. 2004. "Tata Bahasa Uang." Tonny Widiastono (ed). *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta Kompas.
- Suparno, Paul. 2004. "Pendidikan dan Peran Guru." Tonny Widiastono (ed). *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Tambunan, Friez. 20 Juli 2004. "Pendidikan dan Kemiskinan Kita," Jakarta: *Kompas*.
- Van der Veur, Paul. *Education and Social Change in Colonial Indonesia*. Ohio University Center for International Studies. Papers in International Studies Southeast Asia Series No. 12.
- www.depdiknas.go.id. RPP Sisdiknas: RPP Standar Nasional Pendidikan
- www.fiskal.depkeu.go.id APBN 2004 dan APBN 2005.
- www.jatim.go.id. Profil Jatim. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).
- "Dana Bebas SPP Tahun 2005 di Jawa Timur Rp. 732 miliar" *Kompas*, 6 April 2005, halaman I.
- "Dana Pendampingan Subsidi Pendidikan Berkurang" *Kompas*, 7 April 2005, halaman C.
- "Siswa Miskin Akan Bebas Pungutan." *Kompas*, 2 Maret 2005.

BAB 3

BAB 4

- Alam, Wawan Tunggal (penghimpun dan penyunting). 2001. *Bung Karno Menggali Pancasila* (Kumpulan Pidato). Jakarta: Gramedia.
- Michio Nagai. 1993. *Pergulatan Jepang dalam Modernisasi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Tan Malaka, 2000, *Dari Penjara ke Penjara*, Jakarta, Teplok Press.
- Undang-undang No. 4 Tahun 1950 tentang *Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah*.

BAB 5

- Suseno, Frans Magnis. 1999. *Berfilsafat dari Konteks*, Jakarta, Gramedia.

BAB 6

- Lembaga Pusat untuk Statistik, CBS 2006.
- Surat Kabar Nasional AD, 4 Nopember 2006. *Dunia Pendidikan Skeptis Mengenai Janji-janji Para Partai Politik*.
- Brosur Informasi Pendidikan Dasar, terbitan Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Belanda, OCW 2006-2007.

BAB 7

- Ace Suryadi dan Dasim Budimansyah. 2004. *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru*. Bandung: Ganesindo.
- A.Atmadi dan Y. Setiyaningsing (editor). 2000. *Transformasi Pendidikan memasuki Milenium Ketiga..* Yogyakarta: Kanisius.
- Chapman, David W, dkk (editor). 1997. *From Planning to Action: Government Initiative for Improving School-Level Practice*. UNESCO.
- Conny R. Semiawan. 1999. *Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Jakarta: Grasindo.
- Crowford, Richard. 1991. *In the Era of Human Capital*.
- Dahlan, M.D. 1998. *Posisi Bimbingan dan Penyuluhan Pendidikan dalam Kerangka Ilmu Pendidikan*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada FIP-IKIP Bandung.
- Delors, Jacques (editor). 1998. *Education for the Twenty-Firt Century: Issues and Prospects*. Paris: UNESCO Publishing.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Frankl, Victor E. 1985. *Man's Search for Meaning*. Pocket Book, New York: Washington Square Press.
- H.A.R. Tilaar. 2002. *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Grasindo.

- Indra Djati Sidi. 2003. *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina.
- Levinger, B. 1996. *Critical Transitions: Human Capacity Development Across the Lifespan*. New York: Education Development Center, Inc.
- Mungin Eddy Wibowo. 2001. *Model Konseling Kelompok di Sekolah Menengah Umum*. Disertasi. Bandung: program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mungin Eddy Wibowo. 2002. *Konseling Perkembangan: Paradigma Baru dan Relevansinya di Indonesia*. Pidato Pengukuhan jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Bimbingan dan Konseling pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Semarang: Depdiknas UNNES.
- Prosser, H.M. 1978. *The Cultural Dialogue: An Introduction to Intercultural Communication*. Boston: Houghton Mifflin.
- Sunaryo Kartadinata. 1987. *Mengkaji Makna Bimbingan: Suatu Pandangan Sosiologis*. Majalah Bunga Rampai Psikologi Pendidikan dan Bimbingan IKIP Bandung. Seri 01,103-110.
- Zohar, Danah & Marshall, Ian. 2000. *Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*. London: Bloombury Publ.Plc.

BAB 8

BAB 9

- Dune, Richard dan Ted Wragg. 1996. *Pembelajaran Efektif*. Jakarta: Grasindo.
- Drost, J, SJ. 1993. *Menjadi Pribadi Dewasa dan Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gleeson, Christofer, SJ. 1997. *Menciptakan Keseimbangan, Mengajarkan Nilai dan Kebebasan*. Jakarta: Grasindo.
- Haas, Robert, ed. 1998. *Hak-Hak Asasi Manusia dan Media*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Leondhart, Marry. 1997. *Menumbuhkan Kegemaran Minat Baca Pada Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Morin, Edgar. 2006. *Tujuh Materi Penting bagi Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Scherer, Savitri, dkk. (ed.). 1989. *Dunia Macam Apa yang Akan Kita Wariskan pada Anak-anak Kita?*. Jakarta: Indira.
- Suparno, Paul, dkk. 2002. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

BAB 10

- Mangunwijaya, YB. 2003. *Impian dari Yogyakarta*. Jakarta: Buku Kompas.
- Simanjuntak. 1984. *Humaniora, Gagasan Pendidikan Nasional*. Bandung: Tarsito.
- Tholkhah, Imam & Barizi, Ahmad. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta:

Rajawali Press.

Wibowo, AJ & Tjiptono, F. 2002. *Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.

Yunus, Firdaus M. 2004. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial -- Paulo Freire dan YB Mangunwijaya*. Yogyakarta, Logung Pustaka.

Bacaan

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988, Jakarta, Balai Pustaka.

Kompas, 12 Oktober 2004.

BAB 11

Abdurrahman, Mulyono. 2005. "Pendidikan Inklusif: Suatu Sistem Pendidikan yang Menggugat Ketidakadilan" (Orasi Ilmiah), 22 Juli 2005 di Universitas Negeri Jakarta.

Alur, Mithu; & Booth, Tony. 2005. *Inclusive Education: The Proceedings of North South Dialogue I*. New Delhi: UBPSD.

Alur, Mithu; & Bach, Michael. 2005. *Inclusive Education: From Rhetoric to Reality, the North South Dialogue II*. New Delhi: Viva Books Private Limited.

Armstrong, Felicity; & Barton, Len. 1999. *Disability, Human Rights and Education: Cross-Cultural Perspectives*. Buckingham: Open University Press.

<http://www.idonline.org>. *Preventing Antisocial Behavior in Disabled and At-Risk Students*.

<http://www.yahoo.com> (taken from 30/05/2006). *At-Risk Students Characteristics*.

<http://www.umaine.edu/issar> (taken from 08/09/06). *Students at-Risk: Analysis of Major Issues Involving Identification, Effective Programming, and Dropout Prevention Strategies*.

<http://www.nerel.sdr/arias/rpl-esys/equity.htm> (taken from 28/05/05) *Who Are the "At-Risk" Students of the 1990's?*

<http://www.nerel.org/sdr/areas/issues/students/atrisk/at700.htm> (taken from 26/05/05) *Critical Issue; Rethinking Learning for Students at Risk*.

<http://www.respectededucation.org/atrisk.htm> (taken from 28/05/05). *At Risk Students*.

<http://www.courses.lib.odu.edu/engl/jdavis/atrisk.html> (taken from 28/05/05). *Classification and Ideas for At-Risk Students*.

<http://www.ed.gov/pubs/SER/ASP/index.html> (taken from 27/11/05) *Assessment of Student Performance: Studies of Education Reform*.

<http://www.yahoo.com>. Sara Thorley & Smith (taken from 08/08/06).

<http://www.newfoundations.com/FGR/AtRisk.html>. Rozyeki, Edward G. (taken from 28/05/05) Identifying the "At Risk" Students: What is the Concern?

Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

Slavin, Robert E. 1994. *Educational Psychology: Theory and Practice*, Boston: Allyn and Bacon.

Yaqin, M. Ainul (2005) *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Nuansa Aksara.

BAB 12

Daun, P.D.H. 1989. *Penuntun ke Dalam Sekolah Minggu Kanak-kanak*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hurlock, E.B., 1994. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti dan Sudjarwo. Yogyakarta: Kanisius.

Johnson, D.W. dan Johnson, F.P. 2000. *Joining Together Group Theory And Group Skills*. Boston : Allyn and Bacon.

Mangunwijaya, Y.B. 2004. *Pendidikan Kemerdekaan Catatan Separuh Perjalanan SDK Eksperimen Mangunan*. Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar dan Misereor / KZE.

Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta : Indonesia Heritage Foundation.

Ortigas, P. 1991. *Group Process And The Inductive Method Theory and Practice in the Philippines*. Manila : Ateneo de Manila University Press.

Sandjaja, S. dan Meilania. 2005. "Perbandingan Efektifitas Model Mengajar Kecerdasan Majemuk Dengan Model Mengajar Konvensional". (Laporan Penelitian). Semarang: SD Marsudirini Gedangan.

Sandjaja, S. 2006. "Pengaruh Program Identifikasi Tema Terhadap Pemahaman Tema Moral Anak Sekolah Dasar". (Disertasi). Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Sudaryono, N. 2002. Merintis Paradigma Pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Kuwera-14*, Tahun II, No. 10, April, 2 – 5.

Sukaji, S. 1988. *Keluarga dan Keberhasilan Pendidikan*. Depok: Urusan Produksi dan Distribusi Alat Tes Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

BAB 13

Anastasi, Anne. 1990. *Psychological Testing*. 6th ed. New York: Mac Millan Publishing Co., Inc.

- Armstrong, T. 1996. *Multiple Intelligences in the Classroom*. USA: Armstrong Creative Training.
- Clark, B. 1986. *Growing up Gifted*. USA, Columbia: Merrill Publishing Co.
- Good, T. & Brophy, J. 1990. *Educational Psychology*. New York: Longman Publishing.
- Gowan. 1976. Developmental Theory in Helping Children Become Creative. In Gallagher, et. al. *Issues in Gifted Education*. Ventura, USA.
- Hall, E. 1983. *Psychology Today: An Introduction*. Fifth edition. New York: Random House.
- Schiever, et al. 1986 dalam Howley, et. al. Enrichment and Acceleration: An Overview and New Directions. In Colangelo, N, et. al. *Handbook of Gifted Education*. 1991. New York: Allyn & Bacon.
- Kaplan, S, et. al. 1982. *Curriculum for the Gifted*. USA.
- Kitano, M. K, et. al. 1986. *Gifted Education*. Boston, USA: Little Brown & Comp.
- Koestler, A. 1971. The Act of Creation dalam Rawlinton. *Berpikir Kreatif dan Brainstorming*. Terjemahan dari Creative Thinking and Brainstorming. Jakarta: Erlangga Press.
- Lipman, M. 1991. *Thinking in Education*. USA: Cambridge University Press.
- Romizowsky, H. 1986. *Producing Instructional Systems*. USA: Kogan Page.
- Semiawan, C. 2000. *Peran Pendidikan Komputer dan Pendidikan Aritmatika Mental dalam Peningkatan Kecerdasan Emosi Anak*. Seminar Komputerkid, Jakarta.
- Semiawan, C. 1999. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo.
- Semiawan, C, et. al. 1998. *Pembelajaran Unggul*. Freeport Indonesia.
- Semiawan, C. 1992. *Kurikulum Berdiferensiasi*. Jakarta: Grasindo.
- Semiawan, C, et al., 1984 dan 1987. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah* (edisi ke 2). Jakarta: PT Gramedia.
- Semiawan, C. 1983. *Rasional Pelayanan Pendidikan Anak Berbakat dalam Laporan Penataran Guru Anak Berbakat*. Jakarta: Balitbang Dikbud, Depdikbud.
- Siler, Todd. 1990. *Breaking the Mind Barrier*. USA: Simon & Schuster.
- Treffinger, D.L. 1980. *Encouraging Creative Learning for the Gifted and Talented*. Ventura, California.

BAB 14

- Davis, Gary A. & Rimm, Sylvia B. 1998. *Teaching the Gifted and Talented Children*. (4th ed.) Boston: Allyn & Bacon.
- Feldhusen, J.F. 1992. Identification of Gifted and Talented Youth. Dalam *Handbook of Special education*. Wang, M.C., Reynolds, M.C. dan Walberg, H.J. (eds). Vol, p 7-22. Oxfort: Pergamon Press.

- Mönks, F.J. 1992. "Development of gifted children The issue of identification and programming" in Mönks, F.J. dan Peter, W. (eds) *Talent for the Future*. Assen: Maastricht : Van Gorcum.
- Silverman, L. K. 1997. "Family Counseling with the Gifted" in: N. Colangelo & G. Davis (Eds.). *Handbook of Gifted Education* (2nd ed) (pp. 382-397). Boston: Allyn & Bacon.
- Silverman, L. K. 1998. *Gifted Children: What We Have Learned About Gifted*. Boston: Allyn & Bacon.
- Webb, J.T. 1993. "Nurturing Social-Emotional Development of Gifted Children". In K.A. Heller, F.J. Mönks, & H.A. Passow, (Eds.) *International Handbook of Research and Development of Giftedness and Talent*. (pp. 552-538). Oxford: Pergamon Press.
- Webb, J.T. & Latimer, D (2001). *ADHD and Children Who Are Gifted*. http://www.Idonline.org/ld_indepth/add_adhd/eric5222.html

BAB 15

BAB 16

- Gardner, H. 2003. *Multiple Intelligences*. Alih Bahasa : Sindoro, A. dan Saputra, L. Batam Centre : Interaksara.
- Woolfolk, A. 1995. *Educational Psychology*. Boston : Allyn and Bacon.

BAB 17

BAB 18

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. **Dr. PAUL SUPARNO** adalah dosen pendidikan fisika pada Universitas Sanata Dharma (USD), Yogyakarta. Mendapatkan gelar BA filsafat pada STF Driyarkara, Jakarta 1975; sarjana Ilmu Pasti Alam pada IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta, 1982; sarjana Filsafat Teologi pada Institut Teologi Wedabhakti, Yogyakarta, 1982; gelar MST Fisika pada Boston College, 1992; dan doktor pendidikan sains pada Boston University, AS, 1996. Pernah menjadi dekan FKIP, USD tahun 1997-2001; dan Rektor USD tahun 2001-2005.

Buku pendidikan yang telah diterbitkan antara lain: *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, penerbit Kanisius (1997); *Roh Baik dan Roh Jahat* (1998); *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (2001); *Problema Manusia Indonesia*, (eds.) (2001); *Menuju Pembelajaran Aktif*, (eds, dkk) (2001); *Reformasi Pendidikan*, (dkk) (2002); *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*, (dkk) (2002); *Pendidikan Budi Pekerti untuk SMA-SMK*, (dkk) (2003); *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah* (2004); *Pendidikan Budi Pekerti di SMP* (2004); *Guru Demokratis di Era Reformasi*, Grasindo (2004); dan *Miskonsepsi dan Perubahan Konsep Pendidikan Fisika* (2005).

2. **ANITA LIE, Ed.D.** lahir di Surabaya, 1 Juni 1964, menempuh pendidikan Sarjana Sastra Universitas Kristen Petra, Indonesia, English Literature, 1987; Master of Arts Baylor University, English Literature, 1991; Doctor of Education Baylor University, Curriculum and Instruction, 1994.

Kegiatan Akademis:

- Dosen Luar Biasa FKIP, Universitas Widya Mandala, 2002-sekarang
- Dosen Program Studi Sastra Inggris, Universitas Kristen Petra, 1987-2002.
- Penguji Eksternal Tesis dan Disertasi Department of English, Chinese University of Hong Kong, 2002.

Pernah sebagai **Dosen Tamu** pada SEAMEO Jasper Lecture/Study Tour dan dosen tamu di 11 universitas di luar negeri.

Dosen Senior Luar Biasa Business Communication and Intercultural Communication International Business Management Program, UK Petra, 1999-2001.

Konsultan Pendidikan Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak Buah Hati, Sekolah Ciputra (IB World School), SDK Cita Hati (IB World School), SDK Masa Depan Cerah, Xin Zhong School, sekolah-sekolah di

bawah koordinasi Tanoto Foundation, Universitas Kristen Krida Wacana dan Universitas Ciputra, 1995-sekarang

Pelatih dan Mentor pada Petra Christian University Teaching Excellence Circle, 1995-2001, Persekutuan Misi Keluarga PESAT, 2006; Pengembangan Profesionalisme Guru dan Kepala Sekolah, Tanoto Foundation, 2006.

Kegiatan Administratif

- Direktur EduBusiness Consulting, Surabaya, 2002-sekarang.
- Direktur Akademis Sentra Foreign Languages and Heritage Language School, 2004-sekarang.
- Dekan, Fakultas Sastra Universitas Kristen Petra, 1999-2002.
- Memberikan masukan kepada Gubernur Jatim dalam proses penyusunan Grand Design Pendidikan Jawa Timur.
- Penanggung Jawab, program Community Development dalam proyek IMHERE (Indonesia: Managing Higher Education Relevancy and Efficiency) di Universitas Katolik Widya Mandala yang didanai oleh Bank Dunia melalui Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional.

Organisasi Profesi

- Sekretaris Jenderal, Dewan Pendidikan Propinsi Jawa Timur (2003-2008).
- Anggota, Dewan Pakar Propinsi Jawa Timur (2003-2005).
- Pendiri, Komunitas Indonesia untuk Demokrasi (2004-2009).
- Anggota, Phi Delta Kappa.
- Anggota, Sigma Tau Delta.
- Anggota, International Reading Association
- Anggota, TESOL.

Publikasi

Menulis buku, editor dan kontributor 15 buku yang diterbitkan penerbit dalam dan luar negeri. Menulis 15 Makalah dalam Jurnal Ilmiah dalam dan luar negeri (1992-2000), 6 Makalah Seminar/Konperensi Ilmiah; 46 presentasi dalam seminar dan kongres dalam dan luar negeri 1998-2002); 7 Penelitian (1994-200) dan Puluhan artikel di media massa artikel Populer atau Semi Ilmiah.

3. DARMANINGTYAS lahir di Gunungkidul, 18 September 1962, pendidikan Sarjana Filsafat UGM, 1990; selebihnya banyak belajar sendiri (otodidak).

Pengalaman dalam pendidikan

1. Memulai terjun ke dunia pendidikan pada Agustus 1982 dengan menjadi guru honorer di SMP Binamuda dan SMA Muhammadiyah Panggang, Gunungkidul. Di SMP Binamuda itu mulai tahun 1986 sudah

mengembangkan Manajemen Bersis Sekolah (MBS) dan beberapa eksperimen dalam pengembangan sekolah.

2. Pada tahun 1986 bersama beberapa kawan rauda mendirikan 6 TK di Kecamatan Panggang, Gunungkidul, DIY, yang sampai sekarang juga masih berjalan.
3. Menulis masalah-masalah pendidikan sejak tahun 1983.
4. Banyak melakukan penelitian dan fasilitasi dalam bidang pendidikan.
5. Menulis beberapa artikel tentang pendidikan dan transportasi untuk harian, terutama di Kompas.

Buku yang ditulis:

1. *Pendidikan pada dan Paska Krisis* (Pustaka Pelajar, 1999).
2. *Pulung Gantung : Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Indonesia* (Salwa Press, 2002).
3. *Pendidikan yang Memiskinkan* (Galang Press, 2004).
4. *Pendidikan Rusak-rusakan*, (LKIS, 2005).

Juga menulis dalam:

1. "Pendidikan Itu Memang Multikultural" dalam *Pendidikan Itu Memang Multikultural*, sebuah gagasan (Yayasan SET, Jakarta, 2002).
2. "Yang Disembunyikan dalam Praktek Pendidikan" dalam *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru, 70 tahun Prof. Dr. H.A.R. Tilaar* (Grasindo, 2002).
3. *FIKIR, Catatan Seorang Pendidik, Suster Francesco Marianti, OSU* (Grasindo, 2002).
4. "Prasana, Sarana, dan Buku, Cermin Retak Pendidikan Nasional dalam *Pendidikan Manusia Indonesia* (Grasindo dan Yayasan Toyota Astra, 2004, editor Tony Widiastono).
5. "Ilusi tentang Profesionalisme Guru" dalam *80 Tahun J.Drost*, Universitas Sanata Dharma, 2005.
6. Beberapa tulisan di Majalah BASIS, Yogyakarta.

Aktivitas sehari-hari selain menjadi Country Director ITDP (Institute for Transportation and Development Policy) Indonesia, juga pengurus Yayasan Sosial Indonesia untuk Kemanusiaan (YSIK), Perkumpulan PRAXIS, aktif di CBE (Center for the Betterment of Education) di Jakarta, dan Pengurus Majelis Luhur Taman Siswa. Juga Pengurus MTI (Masyarakat Transportasi Indonesia). Jadi selain tahu masalah-masalah pendidikan, juga tahu masalah transportasi. Untuk Jakarta, terlibat dalam ITDP, yaitu NGO yang memberikan bantuan teknis kepada Pemda DKI Jakarta untuk membangun busway.

4. **J.C. TUKIMAN TARUNASAYOGYO (J.C. Tukiman Taruna)**, lahir di sebuah desa di Kabupaten Bantul, DIY, 27 Desember 1948 dari keluarga petani, sebagai anak bungsu dari 9 bersaudara. Menempuh pendidikan di SPG karena ada ikatan dinas dan segera ingin bekerja (sebagai guru). Keinginan itu terkabul, namun hanya dua tahun menjadi guru SD, lalu melanjutkan sekolah di IKIP Sanata Dharma (lulus 1978), seraya bekerja di berbagai sekolah sebagai guru. Selanjutnya, pada tahun 1991 lulus S2 dari IPB Bogor dalam bidang Sosiologi Perdesaan, dan pada 1996 lulus S3 dari University of the Philippines Los Banos (UPLB) dalam major Community Development. Ia lalu bekerja di berbagai lembaga internasional seperti CCF, UNDP, UNESCO, dan terakhir UNICEF, dan semua kegiatannya selalu berkaitan dengan masalah-masalah pendidikan, perdesaan, dan kemasyarakatan. Ia juga mengajar di program pascasarjana di sejumlah Perguruan Tinggi, seperti UNDIP (Magister Ilmu Lingkungan), UNNES (Magister Manajemen Pendidikan), UNS (Magister Penyuluhan Perdesaan), UNTAG (Magister Administrasi Publik), dan UNIKA Soegijapranata Semarang (Magister Manajemen Sekolah).

5. **ERIC RUMONDOR** dilahirkan di Surabaya pada tanggal 29 Agustus 1956.

Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas pada Yayasan Dana Surabaya, melanjutkan kuliah di Fakultas Teknik Elektro Universitas Kristen Satya Wacana di Salatiga (UKSW). Setelah setahun kuliah di UKSW, melanjutkan kuliah di Negeri Belanda, di Delft Technical University, Electrical Engineering Department, Control Group. Lulus ditahun 1985. Sebagai tugas akhir, merancang sistim pengaturan otomatis dari pembuatan etanol secara bioteknik.

Untuk beberapa saat menjadi tenaga peneliti di Biotechnology Department dari Technical University Delft. Kemudian menjadi Development Engineer di Engineering Consultant di Amsterdam, terlibat dalam perancangan dari sistim pengaturan mesin listrik dari derek untuk Semi Submersible Offshore Crane Vessel, dimana up scaling, speed dan precision amat dipentingkan. Akhir tahun 1987 kembali ke Technical University Delft, sebagai subject specialist di University Library untuk informasi Teknik Elektro. Saat ini menangani pula informasi untuk Matematika dan Teknik Computer. Merupakan bagian dari tugas untuk melacak dan mensuplai informasi kepada para peneliti dalam rangka mengajukan hak paten, apabila diduga ada penemuan baru. Menikah dengan Yvonne S. Mulyati, guru dengan spesialisasi Bimbingan dan Penyuluhan.

Menulis tentang sistim pendidikan dasar dan lanjutan di Negeri Belanda ini, bukan sebagai seorang ahli dibidang ini, melainkan sebagai pengamat awam dan minat pribadi.

6. Prof Dr. MUNGIN EDDY WIBOWO, M.Pd. Kons., lahir di Banjarnegara, 20 Nopember 1952.

Pendidikan SR, SMPN, dan SPGN ditempuh di Banjarnegara. Tahun 1976 lulus Sarjana Psikologi dan Bimbingan Konseling, FIP-IKIP Semarang, tahun 1993 lulus Magister Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP Malang, tahun 2001 lulus Doktor Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Sejak tahun 1977 menjadi dosen tetap FIP-UNNES, Semarang. Di UNNES pernah menjabat sebagai Kepala Bagian Statistik, Tim SP4, SIM, RIP IKIP Semarang, Pembina Kemahasiswaan Bidang Penerbitan Mahasiswa IKIP Semarang, Pemimpin Umum Majalah Kampus, Ketua Tim Penatar AA (Applied Approach), Ketua Tim Penatar Program Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI), sampai sekarang masih menjabat sebagai Tim Penatar AA dan PEKERTI UNNES. Pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling IKIP Semarang, Ketua Pusat Penelitian Pengembangan dan Kebijakan Pendidikan Lemlit UNNES, Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana UNNES.

Sejak tahun 1980 mengikuti lebih dari 15 pendidikan tambahan di Indonesia di bidang Konseling, Psikologi, dan Training of Trainer di bidang Program PEKERTI, AA, Program Akreditasi Tutor UT, P4, dsb. Sejak 2002 sebagai Anggota Senat Guru Besar UNNES dan Anggota Senat Guru Besar FIP-UNNES.

Kegiatan di luar UNNES, Pernah sebagai Ketua Tim Penatar program PEKERTI, Ketua Tim Penatar Dosen Wali PTS Kopertis Wilayah VI Jateng, Ketua Tim Penatar PEKERTI dan AA di berbagai PTS di Jawa Tengah, Dewan Redaksi di beberapa jurnal pendidikan di beberapa universitas.

Jabatan yang sekarang masih dipegang: Tim Akreditasi BAN, Jakarta, Tim Dewan Pertimbangan Pembangunan Kota Semarang (sebagai pakar Pendidikan), Tim Penyusun Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Propinsi Jawa Tengah, Tim Fasilitator Hibah P3AI TPSDP Dikti Depdiknas, Anggota Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Tim Evaluasi Penelitian Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama.

Aktif di berbagai kegiatan profesi, seperti Sekretaris Umum Ikatan Pendidik Konselor Indonesia, Ikatan petugas Bimbingan Indonesia Pengurus Daerah Jawa Tengah dan Pusat, anggota Association of Psychology and Educational Counsellors of Asia (APCA), Ikatan Sarjana Konseling Indonesia, PGRI, Ikatan sarjan Pendidikan Indonesia, dsb

Telah menulis 25 judul buku, 12 makalah yang dimuat dalam Jurnal, dan menulis lebih dari 70 artikel yang dimuat di berbagai surat kabar. Pernah memperoleh penghargaan sebagai mahasiswa teladan I IKIP Semarang (17 Agustus 1975), Dosen teladan I IKIP Semarang (27 September 1984 dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI), Jasa-Jasa dalam Peningkatan Dosen Akpol (5 Maret 1991 dari Gubernur Akademi Kepolisian), dsb.

7. Prof. Dr. MULYONO ABDURRAHMAN lahir di Ngawi, 14 Maret 1944, bekerja sebagai dosen di Jurusan PLB FIP Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Jabatan: Ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Program Pascasarjana UNJ.

Pendidikan formal: Sekolah Rakyat Negeri di Ngawi (1957), SGB Negeri di Ngawi (1961), KPG Negeri di Jakarta (1969), Sarjana Muda Jurusan Pendidikan Umum, FIP IKIP Jakarta (1972), Sarjana Jurusan Pendidikan Khusus, FIP IKIP Jakarta (1975), Akta Mengajar V, Jakarta (1982), Magister Pendidikan Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta (transfer ke S3) (1985), Doktor Pendidikan Program Studi Teknologi Pendidikan Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta (1990)

Pendidikan non formal: Penataran P3G di Jakarta (1979), Pengembangan Sistem Instruksional (1980), Alih Kepakaran di bidang Pendidikan Anak Berbakat dari Prof. Dr. Conny R. Semiawan (1992), Alih Kepakaran di bidang Pendidikan Anak Kesulitan Belajar dari Prof. Dr. Titik Imam Sajono (1992), Workshop Evaluasi Diri, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (1995), International Training on Human Right, Strasbourg (Perancis) (2004).

Pekerjaan: Guru SD Negeri di DKI Jakarta (1963-1976), Sukarelawan Guru Dwikora di Perbatasan Kalimantan Barat (1964-1966), Dosen Jurusan PLB FIP IKIP Jakarta/UNJ sejak 1976, Special Educationist pada Bagian Psikiatri Anak-Rumah Sakit Jiwa Jakarta (1975-1977), Special Educationist pada Bagian Terapi Edukatif Sanatorium Dharmawangsa Jakarta (1977-1987), Ketua Jurusan PLB FIP IKIP Jakarta (1981-1984), Supervisor Program Remedial Teaching di Perguruan Katholik Santo Bellarminus Jakarta (1985-1992), Pembina Bidang Kurikulum Perguruan Islam Al Azhar Kemang dan Al Azhar Kelapa Gading (1987-1992), Member of Australian/Indonesian Taskforce's on Special Education (1999), Ketua Jurusan PLB FIP IKIP Jakarta (1991-1995), Pembantu Dekan I FIP IKIP Jakarta (1995-1998), Dekan FIP UNJ (1998-2005), dosen Program Pascasarjana UNJ (1998- sekarang), Ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Program Pascasarjana, UNJ, Dosen Program Pascasarjana

UHAMKA (2000- sekarang), Dosen Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2000- sekarang).

8. Drs. PAULUS HARIYONO, MT, lahir di Yogyakarta tahun 1962. Menyelesaikan studi sarjana Sosiologi Universitas Gadjah Mada tahun 1988, menyelesaikan Magister Teknik Pembangunan Kota Universitas Diponegoro tahun 2002. Bekerja di Universitas Katolik Soegijapranata tahun 1989, ditugaskan di program studi Arsitektur, pernah menjadi anggota Pusat Studi Wanita Unika Soegijapranata (1990-1995), Pusat Studi Urban (1997-2002). Kepala Pusat Dokumentasi Lemlit (1994-1996) dan Kepala Pusat Studi Etika (2003-2005), Ketua Redaksi Jurnal Arsitektur dan Desain Tesa (2007-2000).

Telah melakukan lebih dari 13 penelitian dengan topik: pembagian peran secara seksual, persoalan etnis China dan Jawa, Sosiologi Kota, Hubungan sosial budaya dan desain arsitektur. Telah menulis lebih dari 17 makalah untuk seminar nasional dan internasional, jurnal dan surat kabar.

Buku yang pernah ditulis:

- *Kultur Cina dan Jawa, Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*, 1993, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*, 1996, Yogyakarta, Kanisius.
- *Stereotip dan Persoalan Etnis China di Indonesia*, Semarang, Mutiara Wacana, 2006.
- *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*, 2007, Jakarta, Bumi Aksara.

9. St. KARTONO, lahir di Sukoharjo, Jawa Tengah, 3 September 1965. Lulus IKIP Sanata Dharma tahun 1993. Mengajar di SMA Kolese De Britto sejak 1991 hingga kini. Mengikuti program pertukaran guru di Adelaide, Australia, 1999. Menjadi wakil kepala sekolah hingga 2002.

Kolomnis pendidikan di BERNAS, Kompas, Kedaulatan Rakyat, BASIS. Tulisannya pernah singgah di Solo Pos, Suara Pembaruan, Radar Jogja, Forum Keadilan, Media, Studi, Warta Ubaya, Bianglala, MATABACA, GERBANG.

Memforumkan gagasan: TVRI Yogyakarta, Radio Trijaya FM, Sonora, Eltira, Retjobuntung, Bikima, Petra, Rakosa, Unisi, dan berbagai seminar pendidikan.

Menulis buku:

1. *Menabur Benih Keteladanan (2001)*
2. *Menebus Pendidikan Yang Tergadai (2002)*
3. *Reformasi Pendidikan (2003, dkk)*
4. *Seri Pendidikan Budi Pekerti (2003-2004, dkk)*

Artikel dalam buku antologi:

1. Pendidikan Bebas Menuju Pribadi Mandiri (Yayasan De Britto, 1999).
2. Surat Bagimu Negeri, Mengenang Romo Mangun (KOMPAS, 1999).
3. Membuka Masa Depan Anak-anak Kita (Kanisius, 2000).
4. Biarkan Berita Bicara (Universitas Atma Jaya, 2001).
5. Pendidikan Berbasis Kompetensi (Universitas Atma Jaya, 2002).
6. Jejak Sepercik Kenangan (Seminar Mertoyudan, 2004).
7. Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi (UIN Sunan Kalijaga, 2004).
8. Bahasa: Merajut Sastra Merunut Budaya (Universitas Sanata Dharma, 2005).

Menulis Kata Pengantar:

- *Perkealahan Pelajar* (Buku Hasballah M. Saad /Mantan Men-HAM, 2003)
- *Sang Guru* (Buku LPM – UNY, 2006)

Aktivitas lain saat ini:

1. Ketua Komite Sekolah, SD Kanisius Demangan Baru, Yogyakarta
2. Sekretaris Komite Sekolah, SMA Negeri 6, Yogyakarta.
3. Ketua Bidang Sosialisasi Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca, Propinsi DIY.

10. Prof. Dr. CONNY R. SEMIAWAN mengenyam pendidikan Doktor Kependidikan IKIP Jakarta tahun 1978 *Major: Rehabilitation Counseling*. Tahun 1962 Sarjana FKIP Jurusan Psikologi Pendidikan Universitas Indonesia.

Pelatihan

1. Tahun 1999 *Workshop Quality Assurance in Higher Education*, New Castle University, England (sertifikat).
2. Tahun 1997 Seminar *Higher Education Accreditation Procedure*, Australia (laporan).
3. Tahun 1983 Seminar *Strategic Planning*, Lemhanas Jakarta (lihat foto piagam).
4. Tahun 1976 USAID *Award International Institute Education: Guidance and Counseling* di USA (laporan lihat lampiran penghargaan internasional).
5. Tahun 1975 belajar di Negeri Belanda, *Ministerie Culture Recreatie & Maatschappelijk Werken*, Nederland, Orthopedagogik (laporan).
6. Tahun 1958 Diploma B I dan B II Ilmu Pendidikan Bandung, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
7. Tahun 1957 *Training Test Construction*, Universitas Pejajaran, Lembaga Penelitian Pendidikan.

Riwayat Pekerjaan

1. Kepala Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Balitbang Dikbud BP3K, Tahun 1980-1985.
2. Guru Besar IKIP Jakarta Golongan IV/e (mengajar di Program Pasca Sarjana, membimbing thesis dan disertasi), Tahun 1984 - sampai 2001.
3. Rektor IKIP Jakarta, Tahun 1984 - 1988 (Termin I), Tahun 1989 - 1992 (Termin II).
4. Ketua Konsorsium Ilmu Pendidikan Dewan Pendidikan Tinggi (DPT) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Tahun 1989 - 1994, dan Tahun 1994 - 1999.
5. Konsultan Domestik, Komponen B, Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar IBRD-Loan 3496, Bank Dunia, Tahun 1992 - 1999.
6. Ketua Komisi Disiplin Ilmu Pendidikan DPT Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas, Tahun 1999 - 2002.
7. Anggota Dewan Riset Nasional (Kementerian Ristek), Tahun 1994 sampai dengan saat ini.
8. Anggota Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT), Tahun 1999 - 2003.
9. Guru Besar Emeritus pada Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta, tahun 2000 sampai dengan saat ini.
10. Anggota Komisi Nasional Akreditasi Pranata Penelitian dan Pengembangan (Kementrian Ristek).

11. Dr. ENDANG WIDYORINI, lahir tanggal 7 Februari 1960.

Menyelesaikan pendidikan Sarjana dan Pasca Sarjana Psikologi Universitas Gadjah Mada, Studi Doktorat diselesaikan di Radboud University, Nijmegen, Belanda. Bekerja sebagai staf pengajar Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata, Semarang, kini menjabat sebagai Ketua Program Magister Psikologi Unika Soegijapranata.

11. Dr. STEFANUS SOEJANTO SANDJAJA, M.Si. lahir di Semarang, 6 Juni 1962. Pendidikan 1967-1974 TK & SD Xaverius Semarang, 1975-1977 SMP Domenico Savio Semarang, 1978-1980/81 SMU Kolose Loyola Semarang, 1982-1986 Psikologi Pendidikan & Bimbingan (S-1) Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes Semarang, 1990-1993 Psikologi Pendidikan (S-2) Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta, 1997 Pendidikan Dosen Kewiraan Lemhannas Jakarta, 2006 lulus Doktor Psikologi Pendidikan (S-3) UGM Yogyakarta.

Pekerjaan

- a. 1987 - 1989: Dosen FKIP UKSW Salatiga.
- b. 1989 - 1990: Konselor SMU K Petra 2 Surabaya.
- c. 1992 - skrg. : Dosen Fak. Psikologi Unika Soegijapranata Semarang.

- d. 1996 – skrg. : Dosen PGSD Soegijapranata Bawen.
- e. 1998 – skrg. : Konsultan Personalia PT Indo Plastik Semarang.

Pelayanan

- a. 1979 – 1995 : Guru Sekolah Minggu GPPS Semarang.
- b. 1996 – sekarang: Dosen STT Abdiel Ungaran.

12. YVONNE S. MULYATI lahir di Cirebon 6 Maret 1961. Menyelesaikan pendidikan SMA di BPK Penabur Cirebon, Sarjana pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan IKIP Jakarta.

Riwayat pekerjaan

- 1987-1994 sebagai Guru BP di SMPK BPK Penabur Jakarta.
- 1994-2000 sebagai Guru BP di SMUK BPK Penabur Jakarta.
- 1987-1993 pekerja paruh waktu sebagai koordinator sekretariat Institut Binsis dan Manajemen OTC Jakarta
- 1994-2000 pekerja paruh waktu sebagai Training and Recruitment Manager Auntie Anne's Soft Pretzels Jakarta.
- 2000 menikah dengan Eric Rumondor
- 2003 sebagai pekerja sukarela di Basis School Freinet Delft, Belanda.



MENDONGKRAK KUALITAS PENDIDIKAN

Buku ini ditujukan bagi mereka yang menginginkan wacana perubahan pendidikan yang lebih baik. Mereka adalah pendidik, pemerhati dan pembuat kebijakan dalam pendidikan dasar dan menengah (serta perguruan tinggi), orang tua siswa, mahasiswa, dan siapa saja yang peduli akan kemajuan pendidikan di negeri ini.

Era globalisasi merupakan era yang tidak mudah diprediksi arahnya. Untuk menghadapinya dibutuhkan *manusia-manusia yang berkualitas* yang mampu beradaptasi dan berinovasi dalam segala situasi. Karena itu pendidikan sebaiknya mencetak manusia yang siap menghadapi masa depan yang tidak jelas itu.

Penting dalam sekolah, diberi kesempatan yang luas bagi siswa untuk belajar menentukan hidupnya, pikirannya, dan pergulatannya dan juga *berpikir khaostis* terhadap masa depannya. Karena itu dibutuhkan keterbukaan dalam kurikulum, bahan dan model pembelajaran, pengelolaan kelas, bahkan juga keterbukaan relasi antara guru/dosen, siswa/mahasiswa, orang tua, sekolah/perguruan tinggi, yayasan, dinas, dan pengambil kebijakan tingkat nasional. Dengan kata lain dibutuhkan **DEMOKRATISASI DALAM PENDIDIKAN** dari tingkat nasional, kedinasan, yayasan, sekolah, guru, yang semuanya akan bermuara pada peserta didik. Relasi ini dibutuhkan agar jangan sampai terjadi segala sesuatu diputuskan dan dilakukan tetapi setelahnya tidak ada gunanya, terlebih bila terjadi pada peserta didik.

Secara sporadis, bagian kedua buku ini menyoroti **NILAI-NILAI PENDUKUNG** yang seharusnya terjadi dalam proses belajar mengajar dan mengungkap berbagai "salah kaprah" yang terjadi pada pendidikan kita dewasa ini.

Anak pada era kini berbeda dengan anak era yang lalu dan akan berbeda lagi dengan anak pada era yang akan datang. Karena itu perlu dikenali secara cermat potensi anak yang sebenarnya yang akan diulas pada bagian ketiga buku ini dibawah judul **PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)**. Pemahaman ini sangat penting untuk menyiapkan anak-anak dalam menyongsong masa depan yang penuh tantangan, kompetisi, dan khaostis.

**MUTIARA
WACANA**

Srondol Bumi Indah K-3
Semarang 50269

ISI DAN KIRIMKAN
ANGKET
BARHADIAH PADA
HALAMAN AKHIR

ISBN 979-15337-1-7